

MOTIVASI PEREMPUAN BERWIRAUSAHA MELALUI KELOMPOK ARISAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PKK) DI KOTA PEKANBARU

Novita

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
Jl. HR. Subrantas No 57 Pekanbaru 28293
Email: nofa_com@yahoo.com

Abstract: Being a motivational issue of women in building a creative economy, including when associated with family affairs. Using descriptive method using a sample housewife who joined in the gathering, then distributed questionnaires regarding the motivation of women to build a creative economy. The results obtained with regard to the motivation of women building a creative economy, as follows: eight dimensi motivation of women, among others: driven by the necessities of life, and a sense of fun social activities, happy to get together, socialize, earning himself and of his own business, independent and able show independence can be known to the highest dimension is the dimension of pleasure gathered, hoping to earn their own income, can be self-sufficient with a score of 4.5, which means high motivation. Whereas the lowest was in happy groups to socialize, this is because the problem of husband's permission to gather together the mothers that sometimes social gathering for their household affairs unfinished, time to gather more limited. Then because of the benefits also gathered that have been rated yet maximal. Proved that savings and loans groups have a significant influence ($p.0.006 > 0.05$) on the motivation of female entrepreneurship.

Keywords: *Entrepreneurship motivation women, arisan groups.*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang layak dan kesejahteraan penduduk merupakan tujuan dari pembangunan di setiap negara, agar keadaan bumi yang aman, makmur, dan sejahtera dapat tercapai. Untuk mewujudkan semua itu, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) bulan September 2000, sebanyak 189 negara anggota PBB yang diwakili oleh kepala negara dan kepala pemerintahan sepakat untuk melahirkan sebuah deklarasi *Millenium Development Goals (MDGs)* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Millenium.

Deklarasi itu berdasarkan pendekatan yang inklusif, dan berpijak pada perhatian bagi pemenuhan hak-hak dasar manusia. Di dalam KTT Milenium tersebut juga dihasilkan konsensus yang

merangkai upaya-upaya untuk mencapai tujuan MDGs dengan perhatian utama pada hak asasi manusia, tata pemerintahan yang baik, demokratisasi, pencegahan konflik, dan pembangunan perdamaian. Pada mulanya, MDGs merupakan sebuah *review* atas kebijakan pembangunan yang dikeluarkan oleh OECD-DAC pada pertengahan tahun 1990 dan kemudian dimasukkan kedalam Tujuan Pembangunan Internasional (*Internasional Development Goals*) tahun 2000 dan direvisi menjadi Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals*) pada KTT Milenium. Setiap tujuan (*goal*) dari MDGs memiliki satu atau beberapa target dengan beberapa indikatornya.

MDGs memiliki 8 tujuan, 18 target, dan 48 indikator yang telah disusun oleh konsensus para ahli dari sekretariat PBB, Dana Moneter Internasional (IMF), Organisasi untuk Pembangunan dan

Kerjasama Ekonomi (OECD) dan Bank Dunia. Masing-masing indikator digunakan untuk memonitor perkembangan pencapaian setiap tujuan dan target.

Selain Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), ada beberapa tujuan pembangunan yang lain ditetapkan pada dekade 1960-an hingga 1980-an. Sebagian terlahir dari konferensi global yang diselenggarakan PBB pada 1990-an, termasuk KTT Dunia untuk Anak, Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua 1990 di Jomtien, Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan 1992 di Rio de Janeiro, serta KTT Dunia untuk Pembangunan Sosial 1995 di Copenhagen. MDGs tidak bertentangan dengan komitmen global yang sebelumnya karena sebagian dari MDGs itu telah dicanangkan dalam Tujuan Pembangunan Internasional (IDG), oleh negara-negara maju yang tergabung dalam OECD pada 1996 hingga selanjutnya diadopsi oleh PBB, Bank Dunia dan IMF.

Beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan MDGs adalah sebagai berikut: Pertama, MDGs bukan tujuan PBB, sekalipun PBB merupakan lembaga yang aktif terlibat dalam promosi global untuk merealisasikannya. MDGs adalah tujuan dan tanggungjawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Milenium, baik pada rakyatnya maupun secara bersama antar pemerintahan. Kedua, tujuh dari delapan tujuan telah dikuantitatifkan sebagai target dengan waktu pencapaian yang jelas, hingga memungkinkan pengukuran dan pelaporan kemajuan secara objektif dengan indikator yang sebagian besar secara internasional dapat diperbandingkan. Ketiga, tujuan-tujuan dalam MDGs saling terkait satu dengan yang lain. Keempat, dengan dukungan PBB, terjadi upaya global untuk memantau kemajuan, meningkatkan perhatian, mendorong tindakan dan

penelitian yang akan menjadi landasan intelektual bagi reformasi kebijakan, pembangunan kapasitas dan memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai semua target. Kelima, 18 belas target dan lebih dari 40 indikator terkait ditetapkan untuk dapat dicapai dalam jangka waktu 25 tahun antara 1990 dan 2015. Sekalipun MDGs merupakan sebuah komitmen global tetapi diupayakan untuk lebih mengakomodasikan nilai-nilai lokal sesuai dengan karakteristik masing-masing negara sehingga lebih mudah untuk diaplikasikan.

Dalam sidang umum PBB yang ke-60 pada tanggal 14-16 September 2005, dilakukan juga evaluasi pelaksanaan lima tahun MDGs. Dalam evaluasi tersebut dikatakan bahwa 50 negara gagal mencapai paling sedikit satu target MDGs. Sedangkan 65 negara lainnya beresiko untuk sama sekali gagal mencapai paling tidak satu MDGs hingga 2040. Sehingga hingga kini, MDGs masih menjadi suatu perdebatan tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam MDGs, sumber daya yang dibutuhkan dan bagaimana cara pencapaian MDGs

Sejak Indonesia tergabung dalam keanggotaan PBB, secara otomatis Indonesia banyak terlibat dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PBB.

Keikutsertaan Indonesia dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) bulan September 2000 dan menandatangani *Millenium Development Goals* (MDGs), menjadikan Indonesia harus berusaha untuk turut menyelesaikan MDGs sebagai komitmen global. Indonesia menyadari bahwa MDGs bukan tujuan PBB, sekalipun PBB merupakan lembaga yang aktif terlibat dalam promosi global untuk merealisasikannya.

MDGs adalah tujuan dan tanggung jawab dari semua negara yang berpartisipasi dalam KTT Milenium, baik pada rakyatnya maupun secara bersama

antar pemerintahan. Penggunaan indikator MDGs akan merangsang lembaga-lembaga pemerintah dan swasta di tingkat daerah untuk menyatukan upaya pembangunan. Sehingga bisa dihasilkan sinergi positif yang menguntungkan rakyat banyak. Karena persatuan dan kesatuan yang terjadi pada tingkat penduduk, terutama pada tingkat rakyat banyak (*grass root level*) memerlukan pelayanan manusiawi dan dikemudian hari bisa menikmati, merupakan sumbangan pembangunan yang sangat dibutuhkan.

Di bidang ketenagakerjaan, data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) perempuan menurun lebih dari 6 persen, dari 14,71 persen pada tahun 2005, menjadi 8,47 persen pada tahun 2009; sementara TPT laki-laki menurun 1,6 persen, yaitu dari 9,29 persen menjadi 7,51 persen, dalam periode yang sama. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan juga menunjukkan peningkatan, yang berkisar sekitar 50 persen. Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan TPAK laki-laki yang rata-rata 84 persen selama periode yang sama. Selain itu, kemajuan di bidang ketenagakerjaan juga dapat dilihat dari persentase perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor nonpertanian. Data Sakernas menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sektor nonpertanian mengalami peningkatan, dari sebesar 29,02 persen pada tahun 2004, menjadi sebesar 33,45 persen pada tahun 2009.

Masalah pemberdayaan perempuan dalam usaha ikut berpartisipasi membangun kebijakan pemerintah berkaitan dengan ekonomi kreatif memang masih sangat rendah, padahal perempuan memiliki waktu yang cukup dalam mengelola usaha kreatif di samping kesibukannya mengurus rumah tangga, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan

di lingkungan masyarakat sekitar, perempuan memiliki motivasi, namun tidak semua perempuan ikut andil dalam kegiatan masyarakat tersebut.

Beberapa fenomena yang dapat dilihat di Kota Pekanbaru, dimana kota Pekanbaru ini merupakan kota perdagangan yang memiliki berbagai suku bangsa yang membur dalam lingkungan kota yang memang menjadikan kota ini berbeda dengan kebanyakan kota yang lainnya. Tepatnya di kelompok arisan perempuan, yang mana kelompok arisan ini merupakan gambaran sebagian bentuk kelompok arisan yang ada sehingga informasi dari kelompok arisan ini akan memberikan gambaran mengenai berbagai peran wanita dalam rangka membangun ekonomi kreatif. Fenomena yang tampak berkaitan dengan motivasi perempuan ini lebih kepada kondisi perempuan yang bosan tinggal di rumah seharian, mereka butuh alasan untuk keluar rumah dan juga mereka menginginkan pengembangan diri dalam hidup dengan dorongan menambah penghasilan keluarga. Pada kesempatan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan konsep dasar identifikasi motivasi perempuan dalam berpartisipasi membangun ekonomi kreatif dan pada akhirnya akan mendukung penghasilan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Teknik analisis pemberdayaan atau teknik analisis Longwe sering dipakai untuk peningkatan pemberdayaan perempuan khususnya dalam pembangunan. Sara H. Longwe mengembangkan teknik analisis gender yang dikenal dengan Kerangka Pemampuan Perempuan.

Metode Sara H. Longwe mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan,

bagaimana menangani issue gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender (Muttalib, 1993).

Menurut Novian (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.

Kriteria analisis yang digunakan dalam metode ini adalah (1) tingkat kesejahteraan, (2) tingkat akses (terhadap sumberdaya dan manfaat), (3) tingkat kesadaran, (4) tingkat partisipasi aktif (dalam pengambilan keputusan), dan (5) tingkat penguasaan (kontrol). Pemahaman akses (peluang) dan kontrol (penguasaan) disini perlu tegas dibedakan. Akses (peluang) yang dimaksud di sini adalah kesempatan untuk menggunakan sumberdaya ataupun hasilnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumberdaya tersebut, sedangkan kontrol (penguasaan) diartikan sebagai kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumberdaya. Dengan demikian, seseorang yang mempunyai akses terhadap sumberdaya tertentu, belum

tentu selalu mempunyai kontrol atas sumberdaya tersebut, dan sebaliknya.

Pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun diantara masyarakat (Moser dalam Daulay, 2006). Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki – laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan.

Menurut Moser dalam Daulay (2006) bahwa strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki – laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasi kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Menurut Suyanto dan Susanti (1996) dalam Daulay (2006) bahwa yang diperjuangkan dalam pemberdayaan perempuan adalah pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan mempengaruhi arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan nonmaterial yang penting.

Mengukur keberhasilan program pembangunan menurut perspektif gender, tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penurunan tingkat kemiskinan. Tetapi lebih kepada sejauhmana program mampu memberdayakan perempuan. Dalam mengukur pengaruh sebuah kebijakan, dan atau program pembangunan terhadap masyarakat menurut perspektif gender, Moser mengemukakan dua konsep penting, yakni pemenuhan kebutuhan

praktis dan kebutuhan strategis gender. Pemberdayaan perempuan berdasarkan analisis gender adalah membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender. Analisis kebutuhan praktis dan strategis berguna untuk menyusun suatu perencanaan ataupun mengevaluasi apakah suatu kegiatan pembangunan telah mempertimbangkan ataupun ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan baik oleh laki-laki maupun perempuan (Moser dalam Dauly, 2006).

Suatu program pembangunan yang berwawasan gender seharusnya berusaha untuk mengidentifikasi ataupun memperhatikan kebutuhan komunitas. Dengan menggunakan pendekatan Gender And Development, kebutuhan komunitas tadi dibedakan antara kebutuhan laki-laki dan perempuan baik bersifat praktis maupun strategis. Kebutuhan praktis berkaitan dengan kondisi (misalnya: kondisi hidup yang tidak memadai, kurangnya sumberdaya seperti pangan, air, kesehatan, pendidikan anak, pendapatan, dll), sedangkan kebutuhan strategis berkaitan dengan posisi (misalnya: posisi yang ter subordinasi dalam komunitas atau keluarga).

Pemenuhan kebutuhan praktis melalui kegiatan pembangunan kemungkinan hanya memerlukan jangka waktu yang relatif pendek. Proses tersebut melibatkan input, antara lain seperti peralatan, tenaga ahli, pelatihan, klinik atau program pemberian kredit. Umumnya kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan praktis dan memperbaiki kondisi hidup akan memelihara atau bahkan menguatkan hubungan tradisional antara laki-laki dan perempuan yang ada. Kebutuhan strategis biasanya berkaitan dengan perbaikan posisi perempuan (misalnya memberdayakan perempuan agar memperoleh kesempatan lebih besar

terhadap akses sumberdaya, partisipasi yang seimbang dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan) memerlukan jangka waktu relatif lebih panjang.

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menantang ideologi patriarki yaitu dominasi laki – laki dan subordinasi perempuan, merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial (termasuk keluarga, kasta, kelas, agama, proses dan pranata pendidikan). Pendekatan pemberdayaan memberi kemungkinan bagi perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber – sumber material maupun informasi, sehingga proses pemberdayaan harus mempersiapkan semua struktur dan sumber kekuasaan.

Argumentasi yang melihat implikasi pengaruhnya terhadap laki – laki dari pemberdayaan perempuan ini adalah pemberdayaan ini juga membebaskan dan memberdayakan kaum laki – laki dalam arti material dan psikologis. Kaum perempuan memperkuat dampak gerakan politik yang didominasi kaum laki – laki dengan memberikan energi, wawasan, kepentingan dan strategi baru. lebih penting lagi dampak psikologis, jika perempuan menjadi mitra setara maka kaum laki – laki dibebaskan dari penindasan dan pengeksploitasian dari stereotip gender yang pada dasarnya membatasi potensi laki – laki sebagaimana juga perempuan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan pribadinya (Tan, 1995).

Selanjutnya berkaitan dengan teori motivasi perempuanberwirausaha, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988) karis berasal dari karier (Belanda) yang berarti *pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu kata karir selalu dihubungkan dengan

tingkat atau jenis pekerjaan seseorang. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa “wanita karir” adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan, atau jabatan. Pengertian wanita karir sebagaimana dirumuskan diatas, nampaknya tidak identik dengan “wanita pekerja”. Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja adalah mereka yang hasil karyannya akan mendapat imbalan uang. Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri dari wanita pekerja inilah ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain ia bisa bekerja sendiri yang terpenting dari hasil pekerjaannya menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi dan lebih rendah dari wanita karir, seperti wanita yang terlibat dalam perdagangan.

Sedangkan wanita yang biasa disebut dengan “Tenaga Kerja Wanita” (TKW) adalah wanita yang mampu melakukan pekerjaan didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ciri dari wanita ini adalah kemampuan melakukan pekerjaan untuk mengasilkan jasa atau barang, berpenghasilan lebih tinggi bahkan punya kedudukan yang tinggi yang berpenghasilan besar dan tidak identik dengan babu atau pembantu rumah tangga, dokter para ahli wanita dan sejenisnya sebagian tenaga kerja wanita masuk dalam kategori ini.

Beberapa ciri wanita karir:

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan

profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintah, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya

- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.

Motivasi yang mendorong wanita terjun ke Dunia karir antara lain:

- a. Merasa memiliki pendidikan yang lebih.
- b. Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangga.
- c. Untuk ekonomis, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga namun karena sifat wanita yang berfikiran selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.
- d. Untuk mengisi waktu luang.
- e. Untuk mengembangkan bakat.

Motif berprestasi (McClelland dalam Wijaya, 2001) merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sukses dalam suatu persaingan berdasarkan suatu keunggulan yang didasarkan pada prestasi orang lain ataupun prestasi diri sebelumnya. Motivasi ini terefleksikan dalam perilaku-perilaku, seperti pencapaian tujuan yang sulit, penentuan rekor baru, ingin sukses dalam penyelesaian tugas sulit dan mengerjakan sesuatu yang belum selesai sebelumnya. Individu tersebut menyukai tugas-tugas yang kesuksesannya, tergantung pada usaha dan kemampuan maksimal mereka. Individu yang mempunyai motif

berprestasi tinggi mempunyai lima karakteristik, yaitu:

- a. tanggung jawab pribadi
- b. kebutuhan akan umpan balik hasil
- c. keinovativan
- d. Ketekunan
- e. resiko atau kesulitan moderat

Kesimpulan yang berkaitan dengan motivasi perempuan berusaha membangun ekonomi kreatif dimaksudkan bahwa motivasi perempuan membangun ekonomi kreatif, sebagai berikut: terdorong oleh kebutuhan hidup, kemudian rasa senang mengikuti kegiatan, senang berkumpul bersama, bersosialisasi, berpenghasilan sendiri dan dari usaha sendiri, mandiri dan mampu menunjukkan kemandirian

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berada di kelompok arisan silaturahmi ditambah yang diambil secara keseluruhan dan berkaitan dengan faktor penghambat perempuan berwirausaha dalam membangun ekonomi kreatif.

Metode pengambilan sampel dilakukan dilakukan dengan sensus yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data yang secara langsung dari sumber data. Data yang diperoleh dari hasil survey di lapangan.

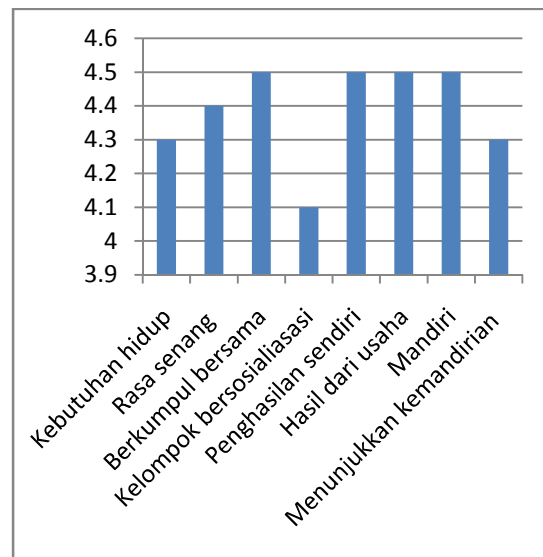
Pegambilan data dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya disusun dari penggunaan konsep motivasi perempuan membangun ekonomi kreatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif kuantitatif, yakni dengan menggambarkan kondisi motivasi dan faktor yang menghambat motivasi perempuan membangun ekonomi kreatif di kota Pekanbaru dengan diolah menggunakan MS Excell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survey di lapangan berkaitan dengan motivasi perempuan membangun ekonomi kreatif di lingkungan sekitar tempat tinggal dapat dilihat pada uraian data sebagai berikut: 1) dari delapan dimensi motivasi perempuan antara lain: terdorong oleh kebutuhan hidup, kemudian rasa senang mengikuti kegiatan, senang berkumpul bersama, bersosialisasi, berpenghasilan sendiri dan dari usaha sendiri, mandiri dan mampu menunjukkan kemandirian dapat diketahui dimensi tertinggi adalah pada dimensi senang berkumpul, berharap untuk mendapatkan penghasilan sendiri, dapat mandiri dengan skor 4,5 yang berarti motivasi tinggi.

Gambar 1: Motivasi Perempuan Berwirausaha



Sedangkan yang terendah adalah pada senang berkelompok untuk bersosialisasi, hal ini karena masalah izin suami untuk berkumpul bersama ibu-ibu arisan yang terkadang karena adanya urusan rumah tangga yang belum selesai maka waktu untuk berkumpul semakin terbatas. Kemudian karena juga manfaat berkumpul yang selama ini dinilai masih belum maksimal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh kelompok

arisan dalam bentuk sarana bersosialisasi dalam meningkatkan motivasi perempuan dalam berwirausaha dapat dilihat pada tabel berikut ini berdasarkan hasil perhitungan Ms excell sebagai berikut:

Tabel 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.712	.792		2.162	.050
Kelompok Arisan	.564	.170	.676	3.308	.006

a. Dependent Variable: Motivasi perempuan berwirausaha

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, diketahui bahwa terbukti bahwa kelompok arisan memberikan pengaruh yang signifikan ($p.0.006 < 0.05$) terhadap motivasi perempuan berwirausaha.

Pembahasan

Berdasarkan sintesa teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa dimensi dari motivasi perempuan dalam membangun ekonomi kreatif terdiri dari delapan dimensi antara lain:Kebutuhan hidup; Rasa senang; Senang berkumpul bersama; Kelompok bersosialisasi; Penghasilan sendiri; Hasil dari usaha; Mandiri; Menunjukkan kemandirian.

Dari delapan dimensi tersebut dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat diuraikan dan dibahas sebagai berikut:

a. Kebutuhan hidup

Kebutuhan hidup selalu dikaitkan dengan kebutuhan primer, sekunder dan tertier dalam rumah tangga, pada kelompok keluarga ekonomi lemah, hampir seluruh pendapatan habis digunakan untuk kebutuhan primer saja dan bahkan dirasakan kurang, sedangkan perempuan memiliki kebutuhan yang untuk dapat mempercantik diri dan kebutuhan lainnya. Oleh karenanya sebagian perempuan

yang kreatif akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan mereka dan diisi pada waktu luang yang mereka miliki pada saat selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Melalui kegiatan arisan dan kelompok lainnya mereka dapat berusaha melihat peluang.

Hasil survey yang dilakukan kepada responden dapat diketahui bahwa dorongan memenuhi kebutuhan hidup bagi perempuan untuk membangun usaha kreatif ini mencapai 46% dan hanya 6,7% saja yang tidak tertarik memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini dikarenakan sebagian kecil perempuan dalam kelompok arisan merupakan perempuan yang sudah berkecukupan.

b. Rasa senang

Rasa senang menjadi sebuah bentuk ungkapan diri asli perempuan itu sendiri, mereka berkelompok dan bergabung sesama perempuan dan membicarakan berbagai masalah mereka dengan istilah “curhat”, sudah menjadi lazim di kalangan perempuan, sehingga dengan berkumpul mereka menjadi termotivasi. Hasil survey yang dilakukan di lapangan dapat dilihat 60% perempuan memang senang keluar rumah berkumpul bertemu dengan rekan dan tetangga mereka untuk bercerita banyak hal yang menjadi menarik, bahkan jiwa sudah terlalu lama maka akan timbul bergunjing.

c. Senang berkumpul bersama

Perasaan senang berkumpul bersama perempuan sudah menjadi sebuah tabiat, atau kebiasaan bagi perempuan, hal ini dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,7% perempuan sangat senang berkumpul bersama sahabat-sahabat mereka. Berumpul akan membuat kesendirian para perempuan hilang,

- stress dalam keluarga juga akan hilang dan bahkan mereka akan mendapatkan banyak informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan wawasan mereka dalam mendidik anak mereka.
- d. Kelompok bersosialisasi
Kelompok bersosialisasi bagi perempuan menjadi sebuah keharusan namun tidak semua perempuan suka bersosialisasi (6,7%). Hal ini karena mereka lebih senang di rumah dan mengurus rumah tangga dan bahkan curhat yang mereka sampaikan kepada suami mereka dan menjadikan keluarga mereka lebih mengutamakan keluarga.
- e. Penghasilan sendiri
Penghasilan sendiri untuk kebutuhan sendiri, perempuan akan menggunakan penghasilan suami untuk kebutuhan keluarga dan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri, karena dirasakan sebagian kecil penghasilan dalam keluarga berasal dari penghasilan sendiri. 73,3% perempuan mengimpikan mendapatkan penghasilan sendiri dari pekerjaan sendirinya. Melalui arisan mereka menabung dari pengeluaran rumah tangga dan mereka berusaha untuk berhemat dan mendapatkan arisan menjadi sebuah pendapatan sendiri bagi mereka.
- f. Hasil dari usaha
Hasil dari usaha sampingan menjadi lebih membuat perempuan memiliki keleluasaan dalam menghasilkan dan menggunakan penghasilan mereka dan bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% perempuan mengharapkan memiliki usaha yang dapat menambah penghasilan mereka dan untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan hidup skunder mereka.
- g. Mandiri
Menjadi mandiri bagi perempuan dalam menghasilkan uang menjadi sebuah impian dan mereka perempuan akan berusaha secara terus menerus membangun kepercayaan dan jaringan usaha sehingga mereka dapat mandiri dalam menjalankan usaha tanpa mengganggu suami. 53,3% perempuan menginginkan hidup keuangan mereka mandiri.
- h. Menunjukkan kemandirian
Bangga menunjukkan kemandirian dan hidup menghasilkan keuangan sendiri dan mandiri menghasilkan uang menjadi sebuah kebanggaan. Namun hanya 53% saja perempuan yang merasa bangga menunjukkan kemandiriannya. Hal ini karena perempuan masih menghargai suami mereka sebagai kepala keluarga.
- Hasil penelitian tersebut memberikan makna bahwa perempuan memang sosok yang tangguh dan mampu mengelola dan membangun ekonomi kreatif. Hal ini memberikan peluang bagi berbagai kalangan untuk memberikan dorongan dan kesempatan kepada perempuan untuk mencoba turut mensejahterakan keluarga mereka melalui usaha sampingan keluarga.
- Berbagai faktor yang menghambat motivasi perempuan dalam membangun ekonomi kreatif dari hasil wawancara, sebagai berikut:
1. Izin suami, suami adalah orang yang paling dihargai perempuan dalam rumah tangga, karena suami adalah kepala keluarga. Mendahulukan urusan rumah tangga adalah kewajiban istri.
 2. Waktu, kesibukan dalam mengurus rumah tangga selalu menjadikan waktu banyak tersita dan kurang dapat meluangkan waktu untuk bersosialisasi sehingga kesempatan untuk

membangun ekonomi kreatif menjadi terhambat.

3. Ide kreatif, kurangnya ide kreatif dalam menjalankan usaha sampingan menjadi kendala, karena kebanyakan perempuan hanya mengikuti atau mengekor usaha yang sudah ada, sehingga persaingan semakin ketat.
4. Dukungan modal, modal menjadi kendala yang berarti karena sumber modal yang terbatas menyebabkan usaha mencoba membangun usaha menjadi terhambat.
5. Informasi, kurangnya informasi yang dirasakan ibu rumah tangga menjadi penyebab lambannya perkembangan mereka dalam merealisasikan usaha membangun ekonomi kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terbukti bahwa kelompok arisan memberikan pengaruh yang signifikan ($p.0.006 < 0.05$) terhadap motivasi perempuan berwirausaha. Dari delapan dimensi motivasi perempuan membangun ekonomi kreatif, dimensi tertinggi adalah pada dimensi senang berkumpul, berharap untuk mendapatkan penghasilan sendiri, dapat mandiri dengan skor 4,5 yang berarti motivasi tinggi. Sedangkan yang terendah adalah pada senang berkelompok untuk bersosialisasi.

Faktor penghambatnya antara lain masalah izin suami untuk berkumpul bersama ibu-ibu arisan yang terkadang karena adanya urusan rumah tangga yang belum selesai maka waktu untuk berkumpul semakin terbatas. Kemudian karena juga manfaat berkumpul yang selama ini dinilai masih belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Harmona. 2006. Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume I Nomor I, September 2006.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Press: Jakarta.
- Muttalib, Jang A. 1993. Menggunakan Kerangka Pemampuan Wanita, dalam Moeljarto.
- Tjokrowinoto, dkk. Bahan Pelatihan Jender dan Pembangunan. Kantor Menteri Negara UPW.
- Tan, Mely G. 1995. Perempuan dan Pemberdayaan. Makalah dalam Kongres Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Ujung Pandang.
- Wijaya, J.A. 2001. *Motivasi Terbaik untuk Entrepreneur*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.